

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI SAWIT
POLA KKPA DI DESA BINA BARU KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH
KABUPATEN KAMPAR**

Frisna Dewi Lestari^{*}, Yusmini^{}, Susy Edwina^{**}**

Abstract

The purposes of this study were: (1) to analyze household income of smallholder oil palm farmers in the Bina Baru village, District Of Kampar Kiri Tengah, (2) to analyze the structure of household income of smallholders farmers in the village Bina Baru District Of Kampar Kiri Tengah, (3) to analyze the distribution of household income smallholders farmers of palm in the village Bina Baru District Of Kampar Kiri Tengah. This research applied survey method. The population in this study was incorporated in the palm farmer groups and samples were taken using proportional random sampling with a total sample of 36 farmers. Sources of revenue largely derived from agricultural products. Agricultural income of the farming sector oil obtained by samples of farmers in the village of Bina Baru was 77.26 %, because oil palm is the main source of income for farmers. There is 9.93 % side income from rubber farming. The distribution of income of smallholder farmers of Bina Baru in the lowest income group of 15 farmers were IDR 1.960.123 – 4.880.095 or 40%. Farmers in the middle income group of 15 farmers were IDR 4.959.824 – 8.441.628 or 40%. While farmers in the highest income group of 6 farmers were IDR 8.912.565 – 12.073.051 or 20%. Gini Ratio index was 0.11 which indicated low inequality and Lorenz curve approaching the perfect evenness. It means that the distribution of household income among the palm farmers is relatively even.

Keywords: Structure of Income, Income Distribution, Gini Index Ratio

** Frisna Dewi Lestari adalah mahasiswa S1 Agribisnis, UR, Pekanbaru*

*** Yusmini dan Susy Edwina adalah Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru*

I. PENDAHULUAN

Pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan untuk pembangunan ekonomi pedesaan. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor non migas. KKPA merupakan pola pendanaan yang disediakan oleh pemerintah melalui bank pemerintah berupa kredit kepada koperasi primer untuk anggotanya. Dalam menjalankan program KKPA melibatkan perusahaan inti yang ditunjuk pemerintah, bank penyalur kredit, Koperasi Unit Desa yang merupakan wadah petani peserta dan kelompok tani plasma di wilayah plasma yang berfungsi mengkoordinir pengawasan pembangunan kebun plasma baik saat pembukaan lahan, pemeliharaan/perawatan, panen, transportasi dan penjualan hasil produksi. Kelompok tani merupakan wadah atau organisasi kelompok tani peserta yang berada dalam hamparan yang sama dan peserta kelompok tani merupakan petani yang ditetapkan sebagai penerima kepemilikan kebun plasma.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau pada tahun 2013 menunjukkan adanya perubahan luas areal tanaman pada komoditi kelapa sawit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Luas areal perkebunan kelapa sawit 2.372.402 ha, dengan hasil produksi mencapai 7.340.809 ton. Keberhasilan sub sektor perkebunan tidak lepas dari faktor sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai wahana kegiatan pengembangan dan berperan besar dalam meningkatkan pendapatan (BPS Provinsi Riau, 2013).

Perkebunan merupakan salah satu primadona di Kabupaten Kampar, yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat antara lain kelapa sawit, karet, kelapa, gambir dan lain-lain. Pada tahun 2013 luas areal perkebunan di Kabupaten Kampar yaitu sebesar 468.918 ha. Dari 468.918 ha terdiri dari 76,73% untuk kelapa sawit, 21,58% lahan karet, 0,61% untuk lahan kelapa, 1,04% lahan gambir, dan 0,04 lainnya (Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2013).

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani sawit pola KKPA berbeda-beda tergantung pada luas lahannya. Khususnya petani di Desa Bina Baru yang memiliki luas lahan dari 2-9 Hektar. Struktur pendapatan rumah tangga di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian yang sumbernya dari perkebunan sawit dan petani karet. Sementara itu pendapatan non pertanian dibedakan menurut sumber jenis usaha yaitu perdagangan, jasa angkutan, PNS /pensiunan/karyawan.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya selaku penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang stuktur pendapatan petani sawit di Desa Bina Baru dengan judul penelitian: "Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Sawit Pola KKPA Di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar". Tujuan penelitian ini adalah : (1) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani sawit masyarakat Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri

Tengah. (2) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani sawit masyarakat Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah. (3) Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani sawit masyarakat Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bina Baru, Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama masyarakat di daerah ini yang juga merupakan daerah perkebunan kelapa sawit pola KKPA dengan luas kebun ± 550 ha yang terdiri dari 11 kelompok tani, masing-masing kelompok tani mengelola ± 50 ha. Penelitian ini dilaksanakan terhitung bulan Juli sampai dengan September 2014 yang meliputi pengumpulan data dan pengolahan data, serta penulisan skripsi.

2.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah Petani sawit yang tergabung dalam kelompok tani dan sampel diambil dengan metode *Proporsional Random Sampling* (secara rambang). Jumlah petani KKPA saat ini sebanyak ± 380 orang yang terdiri dari 11 kelompok Tani. Jumlah sampel sebanyak 39 orang, dimana terdapat 213 orang petani yang memiliki luas lahan 2 - 3 ha dan diambil 10 persen sekitar 21 orang petani, dengan luas lahan 4 - 6 ha terdapat 160 orang petani dan diambil 10 persen sekitar 16 orang petani, selanjutnya dengan luas lahan 7 - 9 ha berjumlah 11 diambil 10 persen dan digenapkan menjadi 2 orang petani. Alasan penulis memilih sampel sebanyak 39 dilihat dari beberapa petani yang memiliki luas lahan tetap dan sebagian petani yang menambah luas lahannya sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.

2.3 Jenis Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang diperlukan meliputi: identitas petani, luas lahan yang diusahakan, sarana produksi, tenaga kerja, biaya input dan output, harga input dan output, pendapatan, masalah yang dihadapi dalam berusaha tani kelapa sawit.

2.4 Analisis Data

Sektor Pertanian

Produksi yang maksimal dapat dicapai dengan penggunaan faktor produksi yang tepat dan didukung oleh produktivitas pertanian. Pada sektor pertanian, variabel yang diamati adalah sebagai berikut :

Data Pengeluaran

Data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun menurut umur tanaman meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Dengan rumus (Soekartawi, 2002).

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Biaya Total (Rp/Luas Lahan Garapan)

TFC : Biaya Tetap (Rp/Luas Lahan Garapan)

TVC : Biaya Variabel (Rp/Luas Lahan Garapan)

Data Penerimaan

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang yang diterima oleh petani. Penerimaan dalam usaha perkebunan dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : Penerimaan Kotor (Rp/Kg)

P : Harga Jual Komoditi (Rp/Kg)

Q : Jumlah Produksi (Kg)

Penyusutan

Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan (Soekartawi, 2002) :

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana:

D = Penyusutan (Rp/Tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis (Tahun)

Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = P_Q \cdot Q - (TVC + TFC)$$

$$\pi = P_Q \cdot Q - (X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + \dots + X_n \cdot P_{X_n} + D)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan dari Hasil Penjualan Panen (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Tahun)

P_Q = Harga Sawit (Rp/Kg)

$X_1 \dots X_n$ = Jumlah faktor produksi seperti, benih (Kg/ha/Tahun), Pupuk (Kg/ha/Tahun), Pestisida (Liter/ha/Tahun), Tenaga Kerja (HKP/ha/Tahun)

$P_{X_1} \dots P_{X_n}$ = Harga Faktor Produksi (Rp/Kg, L, HKP)

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Tahun)

Sektor Perdagangan

Menghitung pendapatan pedagang diantaranya pedagang sembako, dapat dilihat dari jenis usaha barang yang dijual, modal, keuntungan dan pengeluarannya. Pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya. Pengeluaran ini bisa berupa penyusutan, transportasi dan lain-lain.

Pendapatan Pedagang = Penerimaan – Pengeluaran

$$\Pi P_d = Y \cdot P_y - \sum X_i P_{X_i}$$

Sektor Jasa

Sektor jasa bisa dilihat dari pendapatannya. Bisa juga dilihat dari jumlah hari kerja dikalikan upah per hari.

Struktur Pendapatan dan Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan merupakan sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain. Struktur pendapatan juga di formulasikan sebagai berikut :

$$Y = A + B$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/ bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/ bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/ bulan)

Untuk mengukur pendapatan rumah tangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani sawit. Selanjutnya pendapatan sampingan dapat berupa dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani sawit, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus (Widodo, 1990) :

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

$$Y_{rt} = B_1 + B_2 + B_3 + B_4 + B_5 + B_6 + B_7$$

Dimana:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i1} = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

B_1 = Pendapatan sampingan selain usahatani sawit (pertanian lainnya)
(Rp/bulan)

B_2 = Pendapatan istri (Rp/bulan)

B_3 = Pendapatan dagang (Rp/bulan)

B_4 = Pendapatan Jasa (Rp/bulan)

B_5 = Pendapatan Pegawai (Rp/bulan)

B_6 = Pendapatan buruh (Rp/bulan)

B_7 = Pendapatan dari dana pensiun (Rp/bulan)

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (*Gini Index Ratio*) (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Secara umum penghitungan indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1}) \quad (1)$$

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i-1}) \quad (2)$$

Dimana:

GC = Angka Gini Coefficient

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i

Perhitungan Indeks Gini dilakukan untuk (a) pendapatan total rumah tangga, (b) pendapatan yang bersumber dari sektor perkebunan kelapa sawit pola KKPA, dan (c) pendapatan dari non pertanian. Besaran dari masing-masing pendapatan tersebut diukur dalam Rp/kapita/bulan dan dihitung untuk kelompok rumah tangga petani dilokasi penelitian. Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) yang menetapkan kriteria :

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,4$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
2. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,4 - 0,5$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $> 0,5$ berarti tingkat ketimpangan distribusi yang tinggi

Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan dan Biaya Faktor Produksi

3.1.1 Biaya Investasi Sawit

Biaya investasi kebun kelapa sawit perlu diperhitungkan, karena sebelum menghasilkan, tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya. Pembiayaan yang termasuk kedalam investasi kebun sawit adalah pembiayaan mulai dari pembukaan lahan, penanaman bibit, pemupukan serta pemeliharaan dalam rentang waktu selama tanaman sawit belum menghasilkan (TBM), yaitu mulai tanaman berumur 0 hingga 3 tahun.

Tabel 7. Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit KKPA per Hektar Tahun 2014

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)
1	Tahun 0	59.982.000
2	Tahun 1	2.455.200
3	Tahun 2	2.224.500
4	Tahun 3	2.575.800
Jumlah		67.237.500

Berdasarkan Tabel 7. diatas terlihat bahwa total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit KKPA 1 ha sebesar Rp 67.237.500, sedangkan masa produksi tanaman kelapa sawit diasumsikan selama 15 tahun sehingga biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp 4.482.500 per tahun. Biaya pemeliharaan seperti biaya pemupukan, pestisida dan biaya tenaga kerja pemeliharaan merupakan biaya tanaman tahun ke-1 hingga tahun ke-3. Biaya investasi paling besar dikeluarkan petani sawit adalah pada tahun 0 (nol), karena pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, serta biaya bibit. Harga lahan di Desa Bina Baru pada Tahun 2013 per hektar sebesar Rp 50.000.000 (Lampiran 2).

3.1.2. Biaya Pupuk

Kegiatan pemupukan yang baik dapat dilihat melalui 4 TEPAT, yakni jenis, dosis, waktu dan cara. Dari hasil penelitian, petani di Desa Bina Baru melakukan pemupukan sebanyak 2 kali dalam setahun dengan melibatkan tenaga kerja dua HOK.

Tabel 8. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Pupuk pada Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Bina Baru per Luas Garapan Tahun 2014

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)	Jumlah (Rp/3Ha/Tahun)
Urea	278	1.666.667	5.183.333
Dolomit	294	176.667	549.433
KCL	366	2.638.000	8.204.180
TSP	363	2.540.417	7.900.696
Jumlah	1.302	7.021.750	21.837.643

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa dosis pupuk kimia yang digunakan petani rata-rata sebesar 278 kg per tahun urea, 294 kg per tahun Dolomit, 366 kg per tahun KCL, 363 kg per tahun TSP.

Penggunaan pupuk oleh petani KKPA terbilang besar, hal ini karena pada umumnya berfikir bahwa investasi utama bagi usahatani kelapa sawit untuk menghasilkan produksi yang tinggi adalah pemupukan. Perbandingan penggunaan pupuk yang sesuai dengan standar perkebunan dengan penggunaan pupuk oleh petani KKPA dapat kita lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Dosis Pupuk Sesuai Standar Kebun dan Petani KKPA

No	Jenis Pupuk	Dosis (kg/pokok/th)		
		Standar Kebun		Petani KKPA
		Min	Max	
1	Urea	3	5	2,63
2	TSP	1	2	2,40
3	KCL	1,5	2,25	2,64
4	Kiserit	0,5	3	3,06

Sumber: Pahan (2012)

3.1.3. Biaya Pestisida

Dalam usahataniya petani sampel di Desa Bina Baru menggunakan pestisida. Hal ini dikarenakan banyaknya serangan hama terhadap tanaman kelapa sawit milik petani sampel.

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Pestisida per Luas Garapan Tahun 2014

No	Pestisida yang digunakan	Jumlah (L)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Gramaxone	4,58	65.000	297.917
2	Round Up	0,75	70.000	29.167
Jumlah		5,33	135.000	327.183

Tabel 10. menunjukkan bahwa pestisida yang sering digunakan adalah Gramaxone dan Round-up dengan rata-rata penggunaan masing-masing adalah 4,58 liter dan 0,75 liter, per hektar per tahun. Sedangkan biaya rata-rata per hektar per tahun yang dikeluarkan untuk pestisida Gramaxone dan Round-up masing-masing adalah Rp 297.917 dan Rp 29.167. Untuk biaya total pestisida yang dikeluarkan oleh petani sampel pada usahatani kelapa sawit rata-rata per hektar tahun adalah Rp 327.183. Pemakaian pestisida pada tanaman kelapa sawit disesuaikan dengan kebutuhan (Lampiran 4).

3.1.4. Biaya Alat-alat Pertanian

Perhitungan biaya alat dan mesin pertanian dalam usahatani sawit berupa nilai penyusutannya. Berikut rata-rata penyusutan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian di Desa Bina Baru Tahun 2014

No	Jenis Alat	Rata-rata Unit	Umur Ekonomis (Tahun)	Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Eggrek	1,31	4	9.806
2	Ganco	1,00	4	6.250
3	Sprayer	1,08	4	51.667
4	Angkong	1,00	4	72.722
5	Cangkul	1,17	4	9.556
6	Gagang Eggrek	1,00	4	135.000
7	Parang/Babat	1,31	1,8	5.639
Jumlah		7,87	25,8	290.639

Penyusutan alat pertanian pada Tabel 11. menunjukkan rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah Gagang Eggrek Rp 135.000, sedangkan rata-rata biaya paling kecil adalah parang/babat Rp 5.639. Secara keseluruhan biaya rata-rata selama setahun yang dikeluarkan oleh petani di Desa Bina Baru sebesar Rp 290.639. Besarnya rata-rata biaya penyusutan di Desa Bina Baru ini, dikarenakan harga dari tiap unit alat-alat tersebut yang bervariasi. Penyusutan terhadap alat-alat tersebut menunjukkan angka yang tidak terlalu besar, seharusnya petani bisa menyisihkan sebagian pendapatan dari usahatani untuk pembelian alat-alat pertanian yang sudah mencapai umur ekonomis.

3.1.5. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK dan tenaga kerja berasal dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Semua tenaga kerja yang ditentukan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan upah di daerah penelitian untuk 1 HOK (Hari Orang Kerja).

Tabel 12. Rata-rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani di Desa Bina Baru per Luas Garapan Tahun 2014

Jenis Kegiatan	TKDK	TKLK	Harga/HOK	Biaya TKDK	Biaya TKLK	Total Biaya
Pemupukan	1,94	1,72	50.000	97.222	86.111	183.333
Pembersihan Gulma	2,00	1,31	50.000	100.000	65.278	165.278
Pemanenan	24	24	100.000	2.400.000	2.400.000	4.800.000
Jumlah	27,94	27,03		2.597.222	2.551.389	5.148.611

Penggunaan tenaga kerja pada Tabel 12. menunjukkan total penggunaan tenaga kerja di desa Bina Baru sebesar 54,94 HOK maka total biaya yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar

Rp. 5.148.611/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja pemanenan lebih besar dibandingkan yang lain dengan jumlah tenaga kerja sebesar 48 HOK dan harga per HOK Rp. 100.000, maka biaya dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp. 4.800.000. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki waktu yang banyak untuk memanen sendiri. Waktu dan jumlah tenaga kerja dalam pengerjaannya juga banyak, sehingga biaya untuk kegiatan pemanenan jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya (Lampiran 6).

3.2 Produksi Sawit

Produksi adalah hasil pemanenan yang dilakukan petani dari hasil usahatani dalam jangka waktu tertentu. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari luar maupun dari tanaman itu sendiri. Faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis, dan teknis agronomis. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal.

Tabel 13. Rata-rata Produksi Sawit Petani di Desa Bina Baru per Luas Garapan Tahun 2014

No	Bulan	Produksi	Harga	Pendapatan Kotor
1	Agustus	4.097	1.300	5.325.594
2	September	3.780	1.273	4.812.294
3	Oktober	3.857	1.275	4.917.994
4	November	3.788	1.722	6.522.984
5	Desember	3.751	1.978	7.420.357
6	Januari	3.791	1.250	4.738.333
7	Februari	3.817	1.216	4.641.067
8	Maret	3.786	1.249	4.728.853
9	April	3.853	1.270	4.892.746
10	Mei	4.053	1.461	5.921.230
11	Juni	3.808	1.259	4.793.922
12	Juli	3.935	1.650	6.492.704
Jumlah		46.315	16.903	65.208.078
Rata-rata		3.860	1.409	5.434.006

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa total rata-rata produksi sawit pola KKPA per luas garapan per tahun yang dihasilkan oleh petani sampel adalah sebanyak 46.315 kg. Produksi rata-rata per hektar per bulan pada tahun 2013-2014 dari petani sawit di Desa Bina Baru yang terbesar adalah pada bulan Agustus sebesar 4.097 kg per bulan, kemudian pada bulan Mei sebesar 4.053 kg. Sedangkan produksi rata-rata per hektar per bulan pada tahun 2013-2014 dari petani sawit di Desa Bina Baru yang terkecil adalah pada bulan Desember sebesar 3.751 kg. Hal tersebut disebabkan pada bulan tersebut memasuki awal musim penghujan sehingga dapat mempengaruhi produksi

sawit di Desa Bina Baru tidak stabil dan naik turun. Dari hasil penelitian dilapangan petani biasanya melakukan pemanenan kelapa sawit pada umumnya 2 kali dalam sebulan (Lampiran 7).

3.3 Pendapatan Usahatani Sawit

Penggunaan faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi hasil produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Penggunaan faktor produksi ini disebut juga dengan biaya produksi.

Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. (Pakpahan, 2013).

Biaya tetap yang ditanggung petani berupa tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi pupuk, pestisida dan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Analisis Rata-rata Usahatani Sawit di Desa Bina Baru Per Luas Garapan (Rata-rata) Tahun 2014

No	Keterangan	Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Total Biaya (Rp/3Ha/Tahun)
1.	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	290.639	290.639
	Biaya Investasi	4.482.500	4.482.500
	Jumlah	4.773.139	4.773.139
2.	Biaya Variabel		
	Pupuk	7.021.750	21.065.250
	Pestisida	327.083	981.249
	Biaya Tenaga Kerja	5.148.611	15.445.833
	Jumlah	12.497.444	37.492.332
3.	Pendapatan		
	a. Pendapatan Kotor	65.258.070	195.774.210
	b. Pendapatan Bersih	52.760.625	158.281.875
	Pendapatan Bersih per Bulan		4.936.719

Pada Tabel 14. dapat dilihat total biaya tetap (*Fix Cost*) yang terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya investasi di Desa Bina Baru sebesar Rp.4.773.139. Total biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yang terdiri atas biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani per hektar sebesar Rp. 12.497.444/tahun, sedangkan total biaya luas garapan per 3 hektar sebesar Rp. 37.492.332/tahun. Rata-rata pendapatan kotor usahatani kelapa sawit di desa Bina Baru sebesar Rp. 65.258.070, sedangkan hasil rata-rata pendapatan bersih diperoleh dari rata-rata pendapatan kotor dikurangi dengan total rata-rata biaya yang dikeluarkan, sehingga rata-rata pendapatan bersih per

hektar di Desa Bina Baru sebesar Rp. 52.760.625/tahun dan rata-rata pendapatan bersih per luas garapan sebesar Rp. 164.085.544/tahun atau Rp. 4.936.719/bulan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani sangat signifikan, hal ini dibuktikan dengan jumlah pendapatan bersih petani. Kenaikan pendapatan petani dikarenakan pengelolaan kelapa sawit secara baik dan benar serta kondisi sawit yang sedang produktif sehingga produksi kelapa sawit maksimal.

3.4 Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pendapatan adalah segala hasil yang diterima oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan utama rumah tangga petani di Desa Bina Baru dari sektor pertanian yakni usahatani sawit dan usaha sampingan yakni usahatani karet maupun non pertanian yang dapat menambah pendapatan petani seperti pedagang dan bidang jasa. Pendapatan sampingan yang diusahakan petani diharapkan dapat membantu, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tabel 15. Rata- Rata Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit (Rp/bulan) Tahun 2014

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Sawit	158.281.876	77,26
	Karet	20.348.122	9,93
	Sub Total	178.629.998	87,19
2	Pendapatan Nonpertanian		
	Pedagang	1.017.500	0,50
	PNS/Guru/Honorar	15.471.550	7,55
	Jasa Pangkas Rambut	1.963.268	0,96
	Pengurus KUD	7.800.000	3,81
	Sub Total	26.252.318	12,81
	Total	204.882.316	100,00

Berdasarkan hasil penelitian, pada Tabel 15 menunjukkan struktur pendapatan petani berasal dari dua sektor, yaitu sumber pendapatan dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Sumber pendapatan sebagian besar diperoleh dari hasil pertanian. Pendapatan pertanian dari sektor usahatani sawit yang di peroleh petani sampel di Desa Bina Baru sebesar 77,26 persen, hal tersebut dikarenakan sawit merupakan sumber pendapatan utama petani baik sebagai petani KKPA maupun sebagai petani Swadaya. Sedangkan pendapatan sampingan usahatani karet sebesar 9,93 persen.

Total pendapatan berupa sawit dan karet menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi yaitu Rp 178.629.998. Sedangkan pada sektor nonpertanian, berupa usaha dagang sebesar 0,50 persen, jasa pangkas rambut sebesar 0,96 persen. Sumber pendapatan dari PNS/Guru/Honorar sebesar 7,55 persen dan pengurus KUD sebesar 3,81 persen, jumlah pendapatan sebesar Rp 26.252.318. Rata-rata per Kepala Keluarga (KK) struktur pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari total pendapatan rumah tangga dari semua sektor, dibagi dengan jumlah rumah tangga petaninya sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 5.691.175/bulan (Lampiran 20).

Sebagai bahan perbandingan, dari hasil penelitian Hasan (2013) Struktur pendapatan di Desa Sukamaju menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan rumah tangga petani karet, hal ini dapat dilihat dari 56 persen pendapatan petani berasal dari subsektor perkebunan karet dan 4 persen pendapatan disumbangkan dari sub sektor perkebunan kelapa sawit. Sisanya 40 persen dari sektor nonpertanian, dengan rata-rata pendapatan perkapita yang diterima rumah tangga sebesar Rp 3.077.021.

3.4.1 Pendapatan Sektor Pertanian

Secara keseluruhan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian berasal dari perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan Pertanian Rumah Tangga Petani di Desa Bina Baru Tahun 2014

No	Sumber Pendapatan Pertanian	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata/KK	Persentase (%)
1	Sawit	158.281.876	4.058.510	88,61
2	Karet	20.348.122	5.087.031	11,39
	Total	178.629.998	9.145.540	100

Berdasarkan Tabel 16. terlihat bahwa total pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani kelapa sawit berjumlah Rp. 158.281.876 dari total pendapatan pertanian, dengan rata-rata yang diperoleh setiap rumah tangga senilai Rp. 4.058.510/bulan dari 36 rumah tangga, dengan persentase terbesar yaitu sebesar 86,35 persen. Total pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani karet berjumlah Rp 20.348.122 dari total pendapatan pertanian, dengan rata-rata yang diterima setiap Kepala keluarga (KK) senilai Rp 5.087.031/bulan dari 4 rumah tangga. Hasil pertanian yang diperoleh dari perkebunan didominasi dari perkebunan kelapa sawit dengan persentase terbesar dari total pendapatan sektor pertanian.

3.4.2 Pendapatan Sektor Non pertanian

Pendapatan nonpertanian yang dimiliki oleh petani sampel sebagai pekerjaan sampingan berupa pedagang sembako, pedagang pakaian, jasa pangkas rambut, jasa bengkel dan . Secara rinci lihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan Nonpertanian Rumah Tangga Petani Desa Bina Baru

No.	Sumber Pendapatan Nonpertanian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/KK	Persentase (%)
1	Pedagang Sembako	1.017.500	1.017.500	8,45
2	Jasa Pangkas Rambut	1.963.268	1.963.268	16,31
3	PNS/Guru/ Honorer	15.471.550	5.157.183	42,84
4	Pengurus KUD	7.800.000	3.900.000	32,40
Total		26.252.318	12.037.951	100,00

Tabel 17. menggambarkan kegiatan perekonomian yang bervariasi pada sektor nonpertanian. Pendapatan PNS/Guru/Honorer menyumbangkan pendapatan terbesar dengan total pendapatan sebesar Rp. 15.471.550 atau 42,84 persen dari total pendapatan nonpertanian dengan pendapatan rata-rata per Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.5.157.183 dari 3 rumah tangga. Sedangkan pendapatan sebagai pengurus KUD sebesar Rp.7.800.000 atau 32,40 persen dengan pendapatan rata-rata per kepala keluarga sebesar Rp.3.900.000. Pendapatan istri bersumber dari jasa pangkas rambut (salon) dengan pendapatan sebesar Rp.1.963.268/bulan atau 16,31 persen. Istri dari petani sawit sebagian besar memilih mengurus rumah tangga. Sedangkan pendapatan terkecil yaitu dari pedagang sembako sebesar Rp.1.017.500 atau 8,45 persen dengan pendapatan rata-rata per kepala keluarga.

3.5 Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan tinggi), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Jika kondisi ini dialami oleh suatu daerah, menandakan tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil di kalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata di kalangan masyarakat pada suatu daerah, merupakan salah satu sasaran daerah tersebut dalam melaksanakan pembangunan (Todaro, 2000).

Tabel 18. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit Pola KKPA di Desa Bina Baru per Bulan Pada Tahun 2014

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.960.123 - 4.880.095	15	41,03
2	4.959.824 - 8.441.628	15	41,03
3	8.912.565 - 12.073.051	6	17,95
Jumlah		36	100

Tabel 18. menunjukkan bahwa petani pada kelompok pendapatan terendah Rp. 1.960.123 – Rp. 4.880.095 dengan jumlah 15 jiwa (40 persen). Petani pada kelompok pendapatan menengah Rp. 4.959.824 – Rp. 8.441.628 sebanyak 15 jiwa (40 persen). Sedangkan petani pada kelompok pendapatan tertinggi Rp. 8.912.565 – Rp. 12.073.051 sebanyak 6 jiwa (20 persen). Kelompok ini merupakan responden yang makmur dan memiliki luas lahan lebih dari 6 ha juga pekerjaan/ usaha sampingan sehingga memperoleh pendapatan tinggi.

Pendapatan rumah tangga sampel petani sawit dapat dikatakan cukup karena hanya sebagian kecil petani dengan pendapatan pas-pasan, hal tersebut dikarenakan selain memiliki kebun sawit, sebagian petani juga memiliki kerja sampingan seperti petani karet dan juga sebagai pedagang, Guru/PNS/Honorer maupun bidang jasa.

Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara rumah tangga di Desa Bina Baru. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga per bulan, mulai dari total pendapatan yang terendah sampai pendapatan yang tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing dibagi 40 persen terendah, 40 persen sedang, dan 20 persen tertinggi.

Tabel 19. Distribusi Pendapatan yang Diterima Keluarga Petani Sawit per Bulan di Desa Bina Baru Tahun 2014

No	Golongan	Jumlah Kepala Keluarga	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	40% Terendah	15	54.283.996,17	3.610.933	18,35
2	40% Sedang	15	89.955.177,25	5.997.012	30,41
3	20% Tertinggi	6	60.643.143	10.107.190	51,25
Jumlah		36	249.729.689	22.774.523	100,00

Tabel 19 menunjukkan bahwa sebanyak 15 petani termasuk dalam golongan 40 persen pendapatan terendah dengan total pendapatan sebesar Rp.54.283.996,17 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.610.933. Sedangkan 15 Petani yang termasuk dalam golongan 40 persen pendapatan menengah dengan total pendapatan Rp. 89.955.177,25 dengan rata-rata pendapatan

sebesar Rp. 5.997.012 dan 6 petani termasuk dalam golongan 20 persen pendapatan tertinggi dengan total pendapatan sebesar Rp. 89.182.09660.643.143 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 10.107.190.

Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) yang menetapkan kriteria :

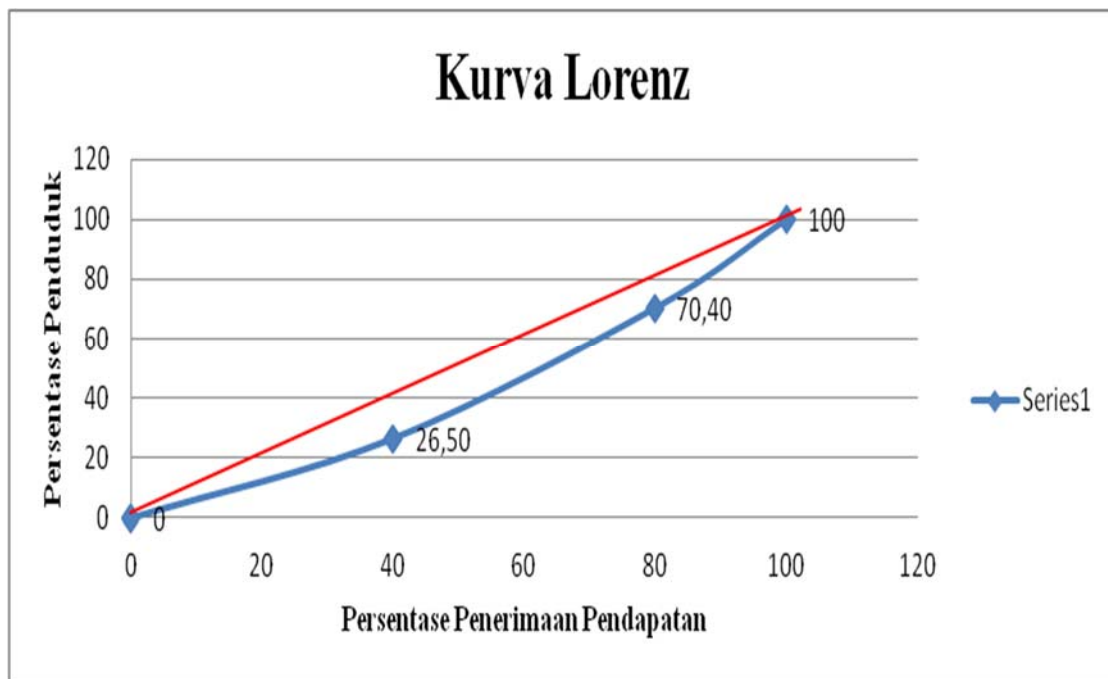
4. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,4$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
5. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,4 - 0,5$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
6. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $> 0,5$ berarti tingkat ketimpangan distribusi yang tinggi

Tabel 20. Indeks Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit (Rp/Bulan)

Golongan	Total Pendapatan	Persentase (%)	Kumulatif	Yi+Yi-1	Fi (Yi+Yi-1)
40% Terendah	54.283.996,17	26,50	26,50	26,50	0,11
40% Menengah	89.955.177,25	43,91	70,40	96,90	0,3876
20% Tertinggi	60.643.143	30	100,00	196,90	0,39
	204.882.316	100,00			0,89
Indeks Gini Ratio					0,11

Tabel 20 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani sawit di Desa Bina Baru memiliki tingkat ketimpangan rendah, hal ini dikarenakan angka Indeks Gini Rasio 0,11. Artinya distribusi pendapatan berada dalam ketimpangan rendah, jika pendapatan rumah tangga petani sawit hanya bergantung sepenuhnya pada usahatani sawit. Petani yang memiliki tanaman sawit yang produktif dalam jumlah yang luas akan memiliki pendapatan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan sawitnya sedikit, semakin timpang pemilikan sawit yang produktif maka akan semakin tinggi ketimpangan dalam distribusi pendapatannya. Inilah alasannya petani bergantung pada usahatani sawit di Desa Bina Baru.

Nilai Indeks Gini Rasio yang sama menunjukkan pendapatan rumah tangga pada wilayah yang diamati ada sumber pendapatan lain baik dari sektor pertanian maupun nonpertanian yang membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada petani sawit.



Gambar 4. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani Sawit di Desa Bina Baru

Berdasarkan gambar 4, kurva Lorenz menunjukkan sebaran distribusi pendapatan penduduk disetiap lapisan rumah tangga petani sawit merata, artinya tingkat kesenjangan distribusi pendapatan petani sawit rendah, hal ini terlihat dari distribusi pendapatan yang mendekati garis pemerataan.

Kurva Lorenz dapat memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara proporsi jumlah pendapatan rumah tangga sampel kumulatif dan proporsi jumlah rumah tangga kumulatif. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Sebaliknya, jika kurva semakin dekat dari garis diagonal maka distribusi pendapatan semakin merata.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan usaha di luar pertanian di Desa Bina Baru dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah penelitian tersebut. Tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh rumah tangga petani sawit di Desa Bina Baru telah membawa dampak positif terhadap kegiatan perekonomian di daerah tersebut.

IV. KESIMPULAN

Sumber pendapatan sebagian besar berasal dari produk pertanian. Pendapatan pertanian dari sektor pertanian minyak yang diperoleh dengan sampel petani di desa Bina Baru adalah 77,26%, karena kelapa sawit adalah sumber pendapatan utama bagi petani. Ada 9.93% pendapatan sampingan dari pertanian karet. Distribusi pendapatan petani kecil Bina Baru di kelompok berpenghasilan terendah 15 petani adalah Rp 1.960.123 - 4.880.095 atau 40%. Petani di kelompok pendapatan menengah

dari 15 petani adalah Rp 4.959.824 - 8.441.628 atau 40%. Sementara petani di kelompok berpenghasilan tertinggi dari 6 petani adalah Rp 8.912.565 - 12.073.051 atau 20%. Indeks Gini Ratio adalah 0,11 yang mengindikasikan rendahnya ketidaksetaraan dan kurva Lorenz mendekati keseragaman sempurna. Ini berarti distribusi pendapatan rumah tangga di kalangan petani sawit relatif merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kampar. 2013. Kampar Dalam Angka 2013. BPS Kampar. Kampar
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2013. Riau Dalam Angka 2013. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2012. Riau Dalam Angka 2012. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2012. Perkebunan Kampar Dalam Angka. Pekanbaru
- Hasan, A. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Karet di Desa Sukamaju, Kecamatan Batang, Peranap Kabupaten IndraGiri Hulu. Skripsi. Universitas Riau, Pekanbaru. (tidak di publikasikan)
- KUD Karya Maju, 2014. Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus KUD Karya Maju. KUD Karya Maju, Desa Bina Baru
- KUD Karya Maju. (2014). Laporan Rapat Tahunan Anggota 2013. KUD Karya Maju, Desa Bina Baru
- Nurafni. (2014). Struktur dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sungai Jalau, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar. Skripsi. Universitas Riau, Pekanbaru
- Pahan, I. (2012). Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penerbit Swadaya, Jakarta. pp.411
- Widodo, S. T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kanisius. Yogyakarta